

EARNING MANAGEMENT: ANALISIS CORPORATE GOVERNANCE PADA PERUSAHAAN SEMEN DI INDONESIA

Yanuar Trisnowati

Program Studi Manajemen, Universitas Internasional Semen Indonesia Gresik, Indonesia

Kompleks PT Semen Indonesia (Persero) Jl Veteran Gresik 61122

E-mail : yanuar.trisnowati@uisi.ac.id

ABSTRAK

Manajemen laba adalah manajemen gangguan dalam proses penyusunan laporan keuangan yang bertujuan untuk dilaporkan kepada pemegang saham. Manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan karena tidak menunjukkan kondisi aktual perusahaan. Pemegang saham mungkin akan mengambil keputusan yang salah karena mereka mendapatkan informasi keuangan yang salah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak good corporate governance dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada 82 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2014. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Variabel independennya adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan ukuran perusahaan. Untuk mengetahui pengaruh variabel, penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Proporsi independen komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci: *Manajemen laba, good corporate governance, perusahaan manufaktur*

ABSTRACT

Earnings management is interference management in the preparation process of financial statements that aim to be reported to shareholder. Earnings management can reduce the credibility of financial statements because it does not showed actual condition of the company. The shareholder is possible will take a wrong decision because they obtain wrong financial information. The purpose of this study is to analyze the impact of good corporate governance and firm size to earnings management at 82 manufacturing company in Indonesia Stock Exchange at 2012 until 2014. The dependent variable in this study is earnings management. The independent variable are managerial ownership, institutional ownership, proportion of independent commissioner, and firm size. To find the impact of variable, this study used multiple liner regression. The result of regression analysis showed that the variable managerial ownership, institutional ownership, and firm size had not significant effect to earnings management. Variable proportion of independent commissioner had significant effect to earnings management.

Keywords: *Earnings management, good corporate governance, manufacturing company*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana informasi keuangan yang digunakan dalam menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan, baik pihak pemegang saham,

keuditur, dan pemerintah maupun pihak manajemen. Laporan keuangan merupakan hasil kinerja yang dilakukan perusahaan untuk dilaporkan kepada pihak internal dan eksternal perusahaan dengan parameter berupa laba. Informasi laba adalah informasi yang dijadikan perhatian utama dari pihak-pihak pemegang saham, kreditur dan pemerintah dalam melakukan penilaian kinerja dan pertanggungjawaban manajemen (perusahaan). Sedangkan manajemen sendiri adalah pengelola langsung dari perusahaan dan juga pihak yang bertanggung jawab terhadap penyusunan laporan keuangan. Adanya kecenderungan dari pihak eksternal (investor) untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan akan mendorong manajemen untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menunjukkan informasi laba yang disebut *earnings management*.

Corporate governance merupakan sistem peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi dan *monitoring* kinerja manajemen dan penjaminan akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder*. Sistem *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak. Sistem *corporate governance* memberikan perlindungan efektif bagi *stakeholder* sehingga mereka yakin akan memperoleh *return* atas investasinya. *Corporate governance* dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggungjawabnya (FCGI, 2003 dalam Marihot dan Dody, 2007).

Sylvia Veronica N.P. Siregar (2005) meneliti tentang pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktek *corporate governance* terhadap *earnings management*. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan kepemilikan keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besaran pengelolaan laba. Semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil pengelolaan labanya dan rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi. Variabel kepemilikan institusi dan ketiga variabel praktek *corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap besaran pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan.

Iqbal (2010) menginvestigasi hubungan antara *corporate governance* dan manajemen laba pada perusahaan di United Kingdom. Penelitian ini menguji pengaruh struktur kepemilikan, struktur komisaris, dan struktur modal perusahaan terhadap manajemen laba perusahaan dengan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan rasio hutang tinggi, proporsi kepemilikan yang rendah cenderung semakin kuat untuk melakukan manipulasi dalam manajemen laba.

Liu (2007) meneliti tentang hubungan antara manajemen laba dengan *corporate governance* dengan memperkenalkan perspektif *tunneling* pada emiten di China pada tahun 1999-2005. Secara empiris hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat tata kelola perusahaan yang lebih tinggi memiliki manajemen laba yang lebih rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik keagenan antar pemegang saham dan investor sangat berpengaruh signifikan pada praktik manajemen laba perusahaan.

Handayani (2009) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan sedang dan besar, tidak terbukti lebih agresif dalam melakukan manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif, baik guna menghindari *earnings losses* maupun *earning decreases*. Seperti halnya *Size Hypothesis*, bahwa semakin besar perusahaan akan cenderung untuk menurunkan praktik manajemen laba, karena perusahaan besar secara plitis lebih mendapat perhatian dari institusi pemerintahan dibanding dengan perusahaan kecil dan kedua variabel kontrol pertumbuhan penjualan, kinerja laba periode sebelumnya, *capital intensity ratio*, status KAP dan Komisaris Independen, tidak adanya bukti dalam mempengaruhi

terhadap probabilitas terjadinya *earning management* untuk menghindari *earning losses*. Terakhir, pertumbuhan penjualan, kinerja laba periode sebelumnya, *capital intensity ratio* berpengaruh sangat signifikan terhadap perilaku pelaporan laba positif untuk bisa menghindari *earnings decreases*. Status KAP dan Komisaris Independen tidak berpengaruh pada perilaku tersebut.

Marihot Nasution dan Doddy Setiawan (2007) meneliti ada pengaruh *corporate governance* terhadap *earning management* di industri perbankan Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba sedangkan variabel keberadaan komite audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya perbedaan antara hubungan *corporate governance* dengan manajemen laba perusahaan. maka rumusan masalah penelitian ini adalah analisis lebih lanjut mengenai pengaruh *corporate governance* dengan praktik manajemen laba perusahaan.

KAJIAN TEORI

Manajemen Laba

Sulistiyanto (2008) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba (*earnings management*) dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan. Alasannya, komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan (Sulistiyanto, 2008).

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000 dalam Rahmawati dkk, 2006).

Corporate Governance

Kepemilikan Manajerial

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran yang berbeda pula, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang dikelolanya.

Secara umum dapat dinyatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen (kepemilikan manajerial) cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono, 2005). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa praktek manajemen laba dapat diminimumkan dengan menyelaraskan perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen dengan cara memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*). Dalam kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat (Shleifer dan Vishny, 1996). Warfield et al. (dalam Midiastuty

dan Machfoedz, 2003) menyatakan adanya kepemilikan manajerial dapat mengurangi dorongan manajer untuk melakukan tindakan manipulasi sehingga laba yang dilaporkan merefleksikan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan tersebut.

Kepemilikan Institusional

Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Masalah keagenan utama dalam perusahaan dengan kepemilikan seperti ini adalah konflik antara pemegang perusahaan dengan pemegang saham minoritas. Apabila tidak terdapat hukum yang memadai, pemegang saham pengendali dapat melakukan aktivitas yang menguntungkan dirinya sendiri dan merugikan pemegang saham lain (Tarjo, 2008).

Menurut Jensen (1993), kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer, semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial akan semakin baik kinerja perusahaan. Institusi adalah pengambil keputusan profesional yang mengetahui bagaimana mengukur kinerja perusahaan dan cara untuk mengawasi pihak manajemen. Kepemilikan institusi akan memiliki pengaruh pada biaya keagenan dan konsekuensinya berdampak pada kebijakan pembayaran dividen. Bila dividen berfungsi sebagai cara bagi manajer untuk memberikan penanda mengenai komitmen manajemen pada penciptaan nilai dimasa yang akan datang, maka tidak perlu membayar dividen dalam jumlah besar, dimana komitmen kepada nilai pemegang saham akan dijamin melalui kepemilikan institusi.

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2004). Fama Jensen (1983) menyatakan bahwa non-executive director (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manager internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang good corporate governance. Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan. Penentuan besar kecilnya perusahaan didasarkan pada total asset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan berukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari para stakeholdersnya, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini mendorong manajemen untuk dapat memenuhi harapan tersebut (Barton and Simko, 2002).

METODE

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang beroperasi di Indonesia. Berdasarkan Bursa Efek Indonesia (BEI), jumlah perusahaan manufaktur di Indonesia pada periode 2012 sampai 2014 adalah sebanyak 128 perusahaan.

Penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, dimana perusahaan tersebut harus memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2012 sampai 2014.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan secara konsisten selama periode tahun 2012 sampai 2014.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam satuan rupiah.
4. Perusahaan memiliki data yang diperlukan dalam penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan masing-masing perusahaan yang disampaikan kepada BEI. Laporan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan periode 2012 sampai 2014. Laporan tersebut diperoleh melalui website resmi BEI.

Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba (earnings management). Variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran perusahaan. Sesuai dengan Sylvia dan Utama (2006) dalam penelitian ini, Total akrual (ACCR) diukur sebagai perbedaan antara laba bersih sebelum extraordinary items dan arus kas operasi (ACCR = NI - CFO). Untuk mendekomposisikan total akrual menjadi komponen diskresioner dan nondiskresioner akan dilakukan dengan :

- a. Mengukur total accrual

$$TA = NI - CFO \tag{1}$$

Keterangan:

NI : laba bersih

CFO : arus kas operasi

- b. Nilai total accrual (TA) yang diestimasi dengan dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut :

$$\frac{TAt}{A_{t-1}} = a_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + a_2 \left(\frac{\Delta SALt}{A_{t-1}} \right) + a_3 \left(\frac{PPEt}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon \tag{2}$$

Keterangan :

Tat : total akrual dalam periode t

At : total asset periode t

$\Delta SALt$: perubahan penjualan dalam periode t

PPEt : property, plan and equipment (Aset tetap)

- c. Menghitung NDA

$$NDA_t = a_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + a_2 \left(\frac{\Delta SALt - \Delta REC}{A_{t-1}} \right) + a_3 \left(\frac{PPEt}{A_{t-1}} \right) \tag{3}$$

Keterangan :

NDA_t : nondiscretionary accrual pata tahun t

ΔREC : perubahan piutang dalam periode t

d. Menghitung DA

$$DA_t = \left(\frac{TAt}{A_{t-1}} \right) - NDA \quad (4)$$

Metode Analisis Data

Regresi Linier Berganda

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$DA_{it} = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 KI + \beta_3 PDK + \beta_4 UK + \varepsilon \quad (5)$$

Keterangan:

KM : Kepemilikan manajerial
 KI : Kepemilikan Institusional
 PDK : Proporsi dewan Komisaris
 UK : Ukuran Perusahaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2014 yaitu sebanyak 128 perusahaan. Kriteria yang digunakan adalah perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan satuan mata uang rupiah dan memiliki data yang dibutuhkan selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria sampel, maka terdapat 82 perusahaan manufaktur.

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba sebagai variabel dependen, dan variabel independen yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris, dan ukuran perusahaan.

Model	Unstandardize β	t	Sig	F	Sig	Keterangan
Constanta	0,092	0,116	0,908	2,721	0,03	
X ₁	0,003	1,053	0,293			Tidak Signifikan
X ₂	0,003	0,430	0,668			Tidak Signifikan
X ₃	-1,122	-3,009	0,003			Signifikan
X ₄	-0,012	-0,204	0,838			Tidak Signifikan

Hasil analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$DA_{it} = 0,092 + 0,003 KM + 0,003 KI - 1,122 PDK - 0,012 UK + e$$

Persamaan regresi linier berganda di atas menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional memiliki arah koefisien positif, sedangkan proporsi dewan komisaris dan ukuran perusahaan memiliki arah koefisien negatif. Dari persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki arah koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh perusahaan besar maka dapat menaikkan manajemen laba perusahaan. Nilai koefisien kepemilikan manajerial dalam persamaan tersebut adalah sebesar 0,003. Nilai tersebut menunjukkan apabila kepemilikan manajerial meningkat 1 poin maka manajemen laba (Y) akan meningkat sebesar 0,003 poin.

Nilai koefisien positif juga dimiliki oleh kepemilikan institusional. Nilai kepemilikan institusional yang positif ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional perusahaan mampu meningkatkan manajemen laba perusahaan. Nilai koefisien kepemilikan institusional dalam persamaan tersebut adalah sebesar 0,003. Nilai tersebut menunjukkan apabila kepemilikan institusional meningkat 1 poin maka manajemen laba (Y) akan meningkat sebesar 0,003 poin.

Sedangkan, nilai koefisien proporsi dewan komisaris memiliki koefisien negatif. Nilai proporsi dewan komisaris ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris perusahaan akan membuat manajemen laba perusahaan mengalami penurunan. Nilai koefisien proporsi dewan komisaris dalam persamaan regresi adalah sebesar -1,122. Nilai tersebut mengindikasikan apabila proporsi dewan komisaris meningkat 1 poin maka manajemen laba (Y) akan menurun sebesar 1,122 poin.

Koefisien ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien yang bernilai negatif. Nilai ukuran perusahaan yang negatif ini menunjukkan bahwa penurunan ukuran perusahaan akan memungkinkan terjadinya peningkatan manajemen laba. Nilai koefisien ukuran perusahaan dalam persamaan regresi adalah sebesar -0,012. Nilai ini mengindikasikan apabila ukuran perusahaan meningkat 1 poin maka manajemen laba akan menurun sebesar 0,012.

Pada tabel diatas juga menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Tabel 1 menunjukkan bahwa hanya proporsi dewan komisaris yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, karena nilai signifikansi hasil analisis sebesar 0,003 lebih kecil dari pada α yang sama dengan 0,05. Sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, karena nilai signifikansi hasil analisis dari masing-masing adalah sebesar 0,293; 0,668; 0,838 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari α yang sama dengan 0,05.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan ataupun penurunan kepemilikan manajerial tidak akan berimbas apapun kepada manajemen laba perusahaan. Dimana banyaknya ukuran saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan tidak berpengaruh pada tinggi rendahnya manajemen laba dalam perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2014, kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel determinan yang penting dalam manajemen laba perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardhani (2013) dan Nugroho (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat menjalankan perannya secara efektif. Institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earnings*. Akibatnya manajer terpaksa untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manipulasi laba. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Cornett *et al.* (2006) dalam Kusumangtyas (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Kusumangtyas (2014) yang juga mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2013) pun juga menunjukkan hasil yang sama dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Proporsi dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris berpengaruh tetapi berlawanan arah terhadap manajemen laba. Dimana proporsi dewan komisaris sebagai bagian khusus dari struktur *corporate governance* mempunyai pengaruh dalam manajemen laba. Berlawanan arah ini dimana arah koefisien proporsi dewan komisaris adalah negatif. Jadi ketika proporsi dewan komisaris meningkat maka akan dapat menurunkan manajemen laba perusahaan begitu pula sebaliknya. Banyaknya jumlah dewan komisaris akan berpengaruh terhadap manajemen laba tetapi berlawanan arah. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2014, proporsi dewan komisaris merupakan variabel determinan yang penting dalam manajemen laba perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai aset maupun kinerja perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total aktiva (*asset*) dan total penjualan (*net sales*) yang dimiliki oleh perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tergolong skala besar cenderung menggunakan prosedur akuntansi untuk menurunkan laba yang digunakan untuk mengurangi pembebanan pajak yang tinggi sehingga berdampak pada laba yang dilaporkan. Perusahaan yang besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks sehingga dimungkinkan melakukan manajemen laba. Namun, hal ini tentunya berbeda dengan yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2014, dimana perusahaan yang besar terbukti tidak melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Kusumawardhani (2013) yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh antara praktek *corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen) dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen) dan ukuran perusahaan. Sedangkan, variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Berdasarkan hasil dari analisis dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, proporsi dewan komisaris berpengaruh tetapi berlawanan arah terhadap manajemen laba, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

Boediono, Gideon SB., 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo tanggal 15 - 16 September 2005

- Bursa Efek Jakarta, 2001, Kep-339/BEJ/07-2001. Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ketiga. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gujarati, Damodar. 2003. *Basic Econometrics. Fourth Edition*. New York: MC. Graw-Hill Inc. Jakarta: Erlangga
- Indriantoro, N., dan B. Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Iqbal, Abdullah. 2010. The Effect of Corporate Governance on Earning Management around UK Right Issues. *Internasional Journal of Managerial Finance*. Vol 6. Pp.168-189.
- Kusumaningtyas, Metta. 2014. Pengaruh Ukuran Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Prestasi*. Vol. 13 No. 1. pp. 82-96.
- Kusumawardhani, Indra. 2012. Pengaruh *Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*. Vol. 9 No. 1. pp. 41-54.
- Liu, Qiao. 2007. Corporate Governance and earning Management in the Chinese Listed Companies: a Tunneling Perspective. *Journal of Corporate Finance*. Vol 13. Pp 881-906
- Midiastuty dan Machfoedz. 2003. Akuntansi Manajemen Perencanaan dan Pembuatan Keputusan Jangka Pendek. Edisi Kelima. Buku 1. Yogyakarta: STIE-WIDYA WIWAHA.
- Nugroho, Joko Purwanto. 2013. Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol. 4 No. 2. pp. 177-188.
- Siregar, Sylvia Veronica N.P dan Siddha. 2005. Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management), Proceeding simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Sulistiono. 2010. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2006-2008. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Veronica, Sylvia, dan Siddharta Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*). Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo tanggal 15 - 16 September 2005.